

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PROFIL UMUM DMPET DHUAFABA

1. Dmpet Dhuafa Republik

DD Republik adalah salah satu lembaga sosial nirlaba yang dimiliki masyarakat Indonesia yang berkhidmat untuk membantu program pemerintah dalam mengentaskan kaum dhuafa melalui dana ZISWAF, serta dana lain yang bersifat halal dan legal dari perseorangan atau lembaga. Sedangkan sejarah berdirinya dirintis oleh sekelompok muda jurnalis yang banyak berinteraksi dengan masyarakat dhuafa sekaligus kalangan orang-orang kaya, maka dibentuklah manajemen galang dana bersama dengan orang-orang yang peduli dengan kaum dhuafa.

Awal munculnya DD Republik dari faktor ketidak sengajaan ketika bertemunya para reporter dan Corp Dakwah Pedesaan (CDP) yang merupakan pengiat dakwah di daerah miskin Gunung Kidul, dalam bincang-bincangnya mereka melaporkan kegiatannya yang meliputi mengajar ilmu agama, ilmu umum,

Sekian lama berbincang Parni salah satu reporter DD Republika bertanya berapa gaji mereka perbulan, masing-masing hanya 6000 rupiah perbulan dan itupun dari uang saku mahasiswa yang disisihkan dari kiriman orang tua mereka, peristiwa itulah yang menginspirasi berdirinya Dompot Dhuafa Republika. Sehingga pada tanggal 2 Juni 1993, sebuah rubik di halaman muka Harian Umum Republika dengan tajuk "Dompot Dhuafa" pun dibuka. Kolom itulah yang mengandung banyak perhatian dari pembaca serta turut berbagi pada gerakan peduli yang diinisiasi Harian Umum Republika. Rubik itulah yang menjadi perubahan signifikan untuk perubahan dalam pengumpulan dana dari masyarakat.

Pada 4 september 1994 maka Yayasan DD Republika pun didirikan. Empat pendirinya yaitu Parni Hadi, Haidar Bagir, Sinansari Encip, dan Erie Sudewo. Dari keempat pendiri itu ditunjuklah Erie Sudewo dalam membimbing Yayasan ini dalam pengumpulan dan penyaluran dana Ziswaf dalam wujud kemanusiaan.

Profesionalisme DD Republika semakin terasah dengan meluasnya program yang bukan sekedar diranah nasional bahkan internasional, pada 10 Oktober 2001, lembaga ini dikukuhkan untuk pertama kalinya sebagai Lembaga Amil Zakat Nasaional oleh Departemen Agama RI. Yaitu dibawah kenotarian H. Abu Yusuf, SH tanggal 14 september 1994, yang diumumkan dalam berita agama

Selain itu berdasarkan Undang-undang RI Nomor 38 Tahun 1998 tentang Pengelolaan zakat, DD Republika merupakan institusi pengelola zakat yang dibentuk oleh masyarakat. Pada tanggal 8 Oktober 2001, Menteri Agama RI mengulurkan Surat Keputusan Nomor 439 tahun 2001 tentang Pengukuhan Dompot Dhuafa Republika sebagai Lembaga Amil Zakat tingkat Nasional (dompetdhuafa.org).

Adapun program-program yang ada di DD Jogja dengan *brand* Pemberdayaan Ekonomi meliputi: Madrasah Ekonomi Dhuafa, Angkringan Beres, Kampung Ternak, perintisan kampung Wisata, dan Institut Mentas Unggul.

Penjelasan akan sekilas Pemberdayaan Ekonomi antara lain:

a). Madrasah Ekonomi Dhuafa (SAKOFA)

adalah sebuah program pemberdayaan ekonomi usaha mikro melalui pemberian stimultan modal dan pendampingan usaha ekonomi kerakyatan secara berkelompok. Program ini berkerjasama dengan Baitul Maal wa Tamwil (BMT) untuk mengenalkan akses permodalan dari perbankan pada peserta program. Aktifitas yang dilakukan dalam program ini meliputi:

- Pemberian akses ke lembaga keuangan syariah,

- Memberikan pendampingan managerial dan agama.

Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kemampuan managerial usaha dan pengenalan akses sistem pemodalan usaha dari perbankan.

b). Angkringan Resik (Beres)

Adalah sebuah program pemberdayaan ekonomi bagi pedagang angkringan melalui pengenalan dan pengawasan prinsip hidup bersih dan sehat. Aktifitas yang dilakukan dalam program ini meliputi:

- Memberikan pelatihan *hygienesantisasi*,
- Memberikan bantuan peralatan yang sesuai standart kebersihan,
- Membentuk paguyuban warung angkringan yang peduli kebersihan.

Program ini bertujuan untuk pengenalan dan pendampingan aspek kebersihan dan kesehatan bagi pedagang warung angkringan dan revitalisasi sarana kebersihan serta kesehatan warung.

c). Kampung Ternak

Adalah program pemberdayaan ekonomi dengan pengembangan pembibitan hewan ternak di daerah miskin pedesaan yang memiliki potensi ternak namun belum tergali secara optimal. Aktifitas

yang dilakukan dalam program ini meliputi:

- Memberikan hewan ternak kambing dengan sistem gaduh,
- Memberikan pelatihan berternak kambing, manajemen kandang, cara memelihara dan vaksinasi hewan ternak,
- Memberikan pelatihan manajemen pemasaran kambing dan pengelolaan keuangan.

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin pedesaan melalui stimulasi pemeliharaan ternak.

d). Perintisan Kampung Wisata

Adalah program pemberdayaan ekonomi dengan membangun potensi lokal yang dikemas dalam konsep tempat wisata edukatif. Program ini bertujuan untuk pemandirian ekonomi komunitas melalui kampung wisata edukatif peternakan (sapi perah) dengan memanfaatkan sumber daya lokal.

e). Institut Mentas Unggul

Adalah program yang memberikan solusi untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan. Program ini bergerak pada bidang pelatihan ketrampilan teknis, kewirausahaan, serta pendampingan pemasaran produk hasil pelatihan. Program ini bertujuan untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan melalui pelatihan dan

2. Dompot Dhuafa Republika Cab. Yogyakarta

DD Jogja adalah Lembaga Amil Zakat Nasional yang mendapat wewenang dari DD Republika Pusat, guna penghimpunan dan penyaluran dana zakat di area Yogyakarta. Dalam penghimpunannya, DD Cab. Yogyakarta mendapat dana dari para donatur dengan berbagai jenis donasi yang meliputi: zakat, infaq, wakaf, kemanusiaan dan CSR. Dari dana yang terkumpul, apabila di persenkan dari total perolehan donasi sebagai berikut: zakat 66%, infaq 31%, wakaf 2%, kemanusiaan 1% sedangkan CSR/Kemitraan 0,002%. Adapun dalam penyalurannya berdasarkan dua kelompok besar sesuai dengan sifatnya, yaitu Karitas (murni pemberian) dengan presentase 53% dan Pemberdayaan sebesar 47%, adapun pelayanan DD Jogja meliputi seluruh Kabupaten yang ada di DIY, dengan presentasenya Kabupaten Kota Yogyakarta 30%, Kabupaten Sleman 33%, Kabupaten Kulonprogo 10%, Kabupaten Bantul 17%, dan Kabupaten Gunung Kidul 10%.

Dalam penyalurannya sangat sederhana akan tetapi memberikan dampak yang berarti bagi masyarakat. Adapun program unggulan DD Republika pusat dan cabang-cabangnya meliputi:

- a. Kesehatan
- b. Pendidikan
- c. Ekonomi

Dari keempat program unggulan tersebut, masih memiliki beberapa sub program misalkan Kesehatan, meliputi: Gerai Sehat, Gerai Sehat Tibbun Nabawi, Pos Sehat, dan Aksi Layanan Sehat. Pendidikan meliputi: Seragam untuk Sahabat, Beasiswa Sukses, dan Beasiswa Sahabat Bintang. Program Ekonomi meliputi: Warung Beres, Madrasah Ekonomi Dhuafa (SAKOFA), Bakpaw Tangguh, Institut Mentas Unggul (IMU), dan Bina Remaja Mandiri. Program Dakwah dan Sosial Kemasyarakatan meliputi: program Layanan Mustahik, Kebencanaan, dan Bina Masyarakat mandiri. Akan tetapi pada penelitian ini akan difokuskan pada IMU.

Semua program yang tercantum akan dilaksanakan dengan menggunakan dana yang terkumpul oleh lembaga DD Jogja. Adapun jumlah donatur pada tahun 2012 mengalami peningkatan 51% dari tahun sebelumnya, yang mana pada tahun sebelumnya sebanyak: 1469, menjadi 2987 donatur pada tahun 2012. Hal ini bisa dilihat pada tabel 4.1 yang menunjukkan pertumbuhan donatur dari bulan Januari sampai Desember.

Tabel 4.1.

Tabel Pertumbuhan Donatur

Bulan	Donatur Lama 2011	Donatur Baru 2012	Donatur Berdonasi
Januari	104	37	141
Februari	83	48	131
Maret	105	33	138
Anril	110	38	148

Mei	105	42	147
Juni	127	39	166
Juli	179	444	623
Agustus	203	560	763
September	129	42	171
Oktober	120	101	221
November	109	59	168
Desember	95	75	170
Total	1.469	1.518	2.987

Dari 2987 donatur terkumpul dana sebesar Rp. 1.547.814.004,-

Adapun dana yang berhasil dikumpulkan oleh DD Jogja dalam satu periode 2012 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2.

Tabel Pendapatan Donasi

No	Jenis Donasi	Jumlah dalam Rupiah
1.	Zakat	Rp 1.029.475.4781
2	Zakat Fitrah	Rp 40.606.500
3	Infaq	Rp 475.686.673
4	Kurban	Rp 242.248.000
5	Fidyah	Rp 10.600.000
6	Kemanusiaan	Rp 12.092.550
7	CSR/Kemitraan	Rp 4.000.000
8	Bagi hasil/Jasa giro	Rp 6.234.728

9	Penerimaan Channeling Program	Rp 656.198.512
10	Penerimaan Non Ziswaf	Rp 9.222.500
11	Wakaf	Rp 26.280.000
Total Penerimaan		Rp 2.512.924.244

Adapun dana yang berhasil disalurkan oleh DD Jogja dalam satu periode 2012 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3.

Tabel Penyaluran Donasi

No	Jenis Penyaluran	Jumlah dalam Rupiah
1	Program Pendidikan	Rp 292.751.118
2	Program Kesehatan	Rp 574.822.149
3	Program Ekonomi	Rp 179.010.256
4	Program Dakwah dan Litbang	Rp 106.393.513
5	Penyaluran Kebencanaan	Rp 36.131.050
6	Layanan Mustahik	Rp 42.232.500
7	Zakat Fitrah	Rp 40.606.500
8	Penyaluran Fidyah	Rp 4.978.400
9	Penyaluran Kurban	Rp 259.470.350

Total Penyaluran Program

Rp 1.526.305.836

Selain dana yang dialokasikan untuk penerima manfaat adapula dana yang digunakan untuk kegiatan lainnya, yang mana pengeluaran itu dapat dilihat pada Tabel 4.4:

Tabel 4.4.

Tabel Penyaluran Lain

No	Pengeluaran Lain	Jumlah dalam Rupiah
1	Operasional	Rp 230.564.067
2	Sosialisasi ZISWAF	Rp 372.967.408
3	Pembelian Investasi	Rp. 81.580.000
Total Pengeluaran		Rp. 685.111.475

Jadi total dana yang berputar selama satu periode (2012) ditunjukkan pada

Tabel 4.4.

Tabel 4.5.

Tabel Operasional Dana

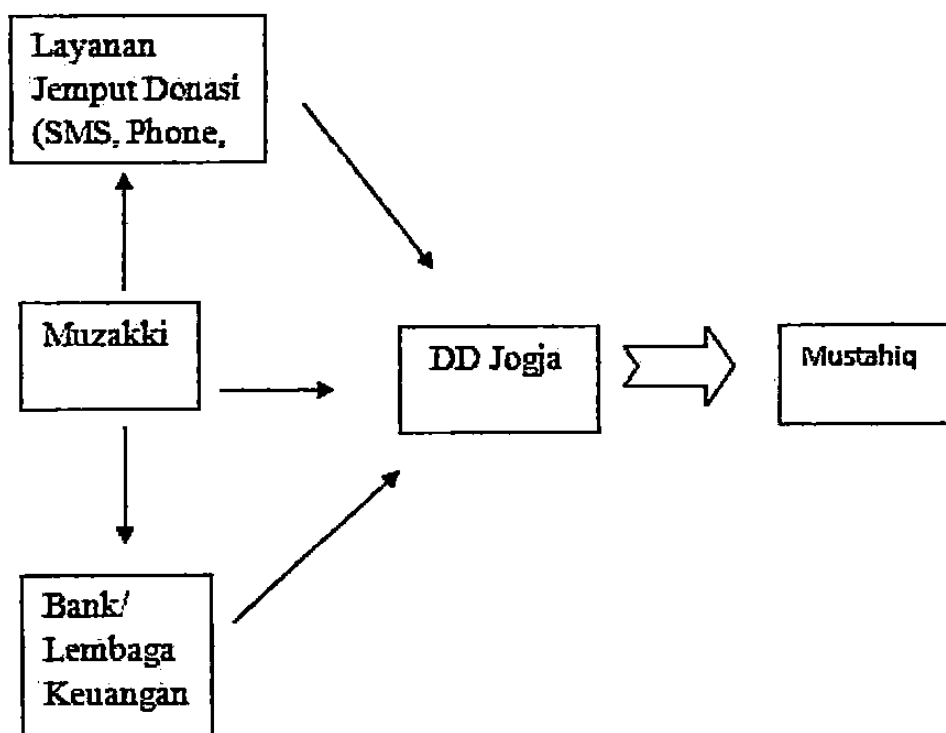
1	Penerimaan	Rp 2.512.924.244
2	Penyaluran	Rp 1.536.395.836
3	Pengeluaran Lain	Rp. 685.111.475
4	Dana yg belum Tersalur	Rp. 291.416.933

Sekilas tentang laporan penghimpunan dan penyaluran dana yang terdapat pada lembaga amil zakat DD Jogja, sedangkan dalam penghimpunan dan penyaluran dapat dilihat pada Gambar 4.1.

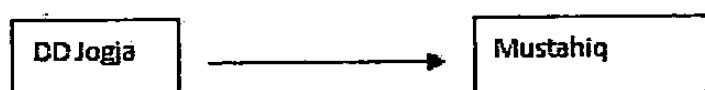
Gambar 4.1

Alur Penghimpunan dan Penyaluran Dana

a. Penghimpunan Dana



b. Penyaluran Dana



Adapun untuk penyaluran dana yang terkumpul pada lembaga DD Jogja menggunakan akad hibah, akan tetapi amil mempunyai kewenangan

untuk dana yang lain seperti wakaf bisa digunakan untuk hal-hal yang lain (Bambang Edi Prasetyo 11 Juli 2014 Manajer Pendayagunaan ZIS).

Selain itu, amil DD Jogja harus selektif dalam penyalurannya dikarenakan dana yang dititipkan *muzakki* melalui lembaga menjadi amanatnya, selain itu lanjut Bambang apabila dana yang disalurkan tidak tepat sasaran akan menjadi beban bagi amil karena menyangkut amal ibadah orang lain.

3. Institut Mentas Unggul

Merupakan program yang memberikan solusi untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan. Program ini mulai berjalan pada tahun 2010, yang bergerak pada bidang pelatihan ketrampilan teknis, kewirausahaan, serta pendampingan pemasaran produk hasil pelatihan. Program ini bertujuan untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan guna meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat kurang mampu melalui pelatihan dan pendampingan serta memberikan ketrampilan khusus bagi masyarakat dhuafa sehingga terbentuk kelompok usaha.

Pemberdayaan ini terfokus pada pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga dan remaja yang masih pengangguran dan kurang sejahtera, sehingga

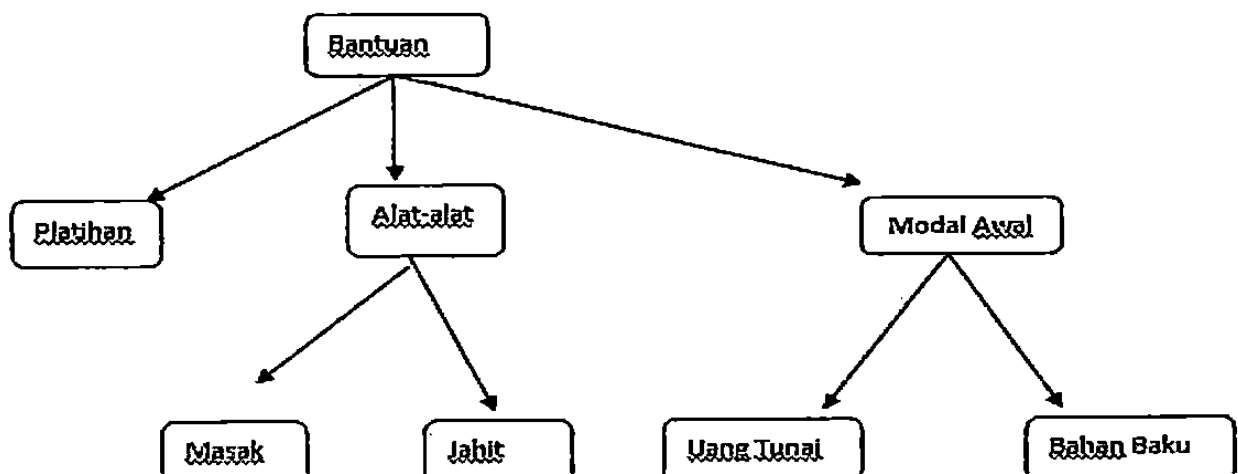
... dan dengan pelatihan keterampilan *life skill* seperti kuliner

dan *modiste* disertai bantuan *hibah* antara lain: asset usaha serta penguatan modal kelompok.

Adapun pendampingan dilakukan guna memantau kemajuan dan perkembangan usaha serta memberikan praktik nilai keagamaan peserta program (Zuhdi, 1987:240).

Untuk pengalokasian dana pada program imu hanya pada bidang-bidang produktif yang disalurkan melalui kelompok-kelompok binaan, yang mana setiap kelompok penerima terdiri dari 10 anggota. Alokasi dana yang dilakukan melalui: pelatihan, pembelian alat-alat, serta pemberian modal usaha.

Gambar 4.2.
Alur Pemberian Bantuan



Untuk tahun 2012 program ekonomi mendapatkan aliran dana sebesar Rp. 179.010.256, sedangkan pada tahun 2013 Rp. 125.514.000 yang akan dibagikan kepada subprogram. Yaitu:

Tabel 4.6.
Alokasi Dana pada Program Ekonomi

Gugus Pendayagunaan = Ekonomi				
Nilai Program : Penyediaan sarana dan aktifitas pendukung pengembangan potensi usaha masyarakat yang mendukung kemandirian individu dan komunitas				
No	Nama Program	Diskripsi Program	Nilai Manfaat Optimal yang dapat diterima Penerima Manfaat	Satuan Program
1	Warung Beres	Program optimalisasi kebersihan dan kesehatan warung angkringan diwilayah DIY, melalui pelatihan, pendampingan dan sertifikasi hygiene oleh pemerintah yang diharapkan mampu meningkatkan penghasilan pedagang kalangan dhuafa.	Rp. 4.860.000	Perwarung perpelaksana program
2	Bakpau Tangguh	Program socio-friendcise berupa usaha bakpau goreng yang ditujukan oleh keluarga dhuafa yang memiliki kemampuan usaha tapi terkendala fasilitas usaha, bantuan ini berbentuk asset usaha bakpau goreng.	Rp. 6.405.000	Perpedagang perpelaksana program
3	Pelatihan dan	Program pelatihan dan pendidikan untuk	Rp. 4.204.000	Perpenerima manfaat

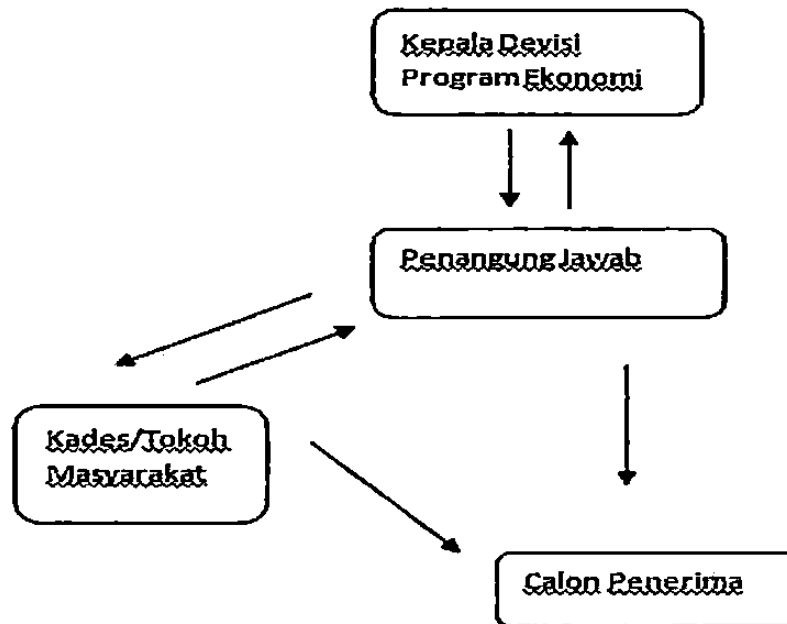
	Pendampingan Kelompok Usaha	memberi ketrampilan khusus bagi masyarakat dhuafa sehingga terbentuk kelompok usaha. Seperti usaha kuliner kue, keripik, susu dan olahan serta Modiste.		pertahun
4	Pembinaan Kelompok Ternak	Program pemberdayaan masyarakat pedesaan dengan skema pengemukan hewan ternak sebagai usaha yang stimultan dan kemandirian.	Rp. 36.045.000	Perkelompok ternak pertahun
5	Perintisan Kampung Wisata	Program pemberdayaan kelompok dengan menggali potensi lokal yang dikembangkan menjadi edukatif sebagai wisata di DIY	Rp. 74.000.000	Perlokasi perpelaksanaan program

Dari tabel di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dana yang disalurkan pada program IMU sebesar Rp. 4.204.000.

Tahap pemilihan penerima manfaat biasanya dilakukan oleh penanggung jawab yang disetujui oleh Kepala Devisi Program Ekonomi dengan bantuan Kepala Desa atau tokoh masyarakat, guna menentukan calon penerima manfaat. Dalam satu tahun program ini melakukan pembentukan kelompok tiga sampai

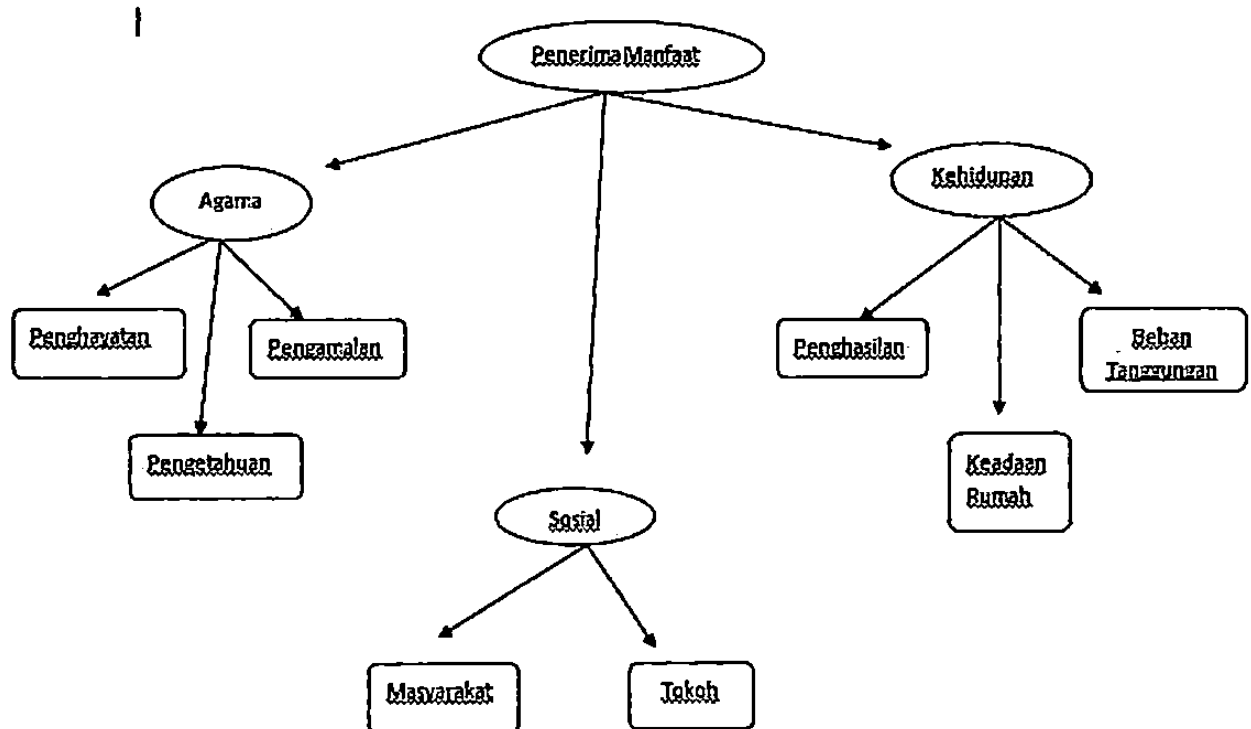
Gambar 4.3.

Alur Seleksi Calon Penerima Manfaat



Dalam menentukan anggota kelompok, pihak amil memperhatikan beberapa aspek, antara lain: tingkat keparahan kemiskinan daerah, potensi daerah atau sumber daya alam dan sumber daya manusia, serta pertimbangan anggota dari aktifitas sosialnya, tak selamanya kelompok di ambil dari mustahik, akan tetapi ada sebagian kecil yang diambil dari penduduk yang ekonominya standar, hal ini ditujukan guna memberikan motifasi untuk anggota yang lain. Selain itu dalam survey tentang tingkat kesejahteraan amil berpacu pada data BPS, selain itu lembaga juga memiliki kriteria tersendiri dalam penyeleksiannya. Hal ini dapat digambarkan pada alur berikut:

Gambar 4.4.
Alur kriteria Calon Penerima Manfaat



a. Kelompok Penerima Manfaat

Adapun kelompok yang berada pada program IMU antara lain;

1. Kelompok Penerima Manfaat IMU Bantul

Adalah kelompok binaan program IMU yang berada di daerah Pulutan, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Kelompok ini melakukan usaha pada bidang produksi kue dan snack, sebelum para peserta beresahan dengan kelompok ini mereka memiliki kegiatan

yang bermacam-macam, seperti, ibu rumah tangga, pembantu, pedagang, buruh. Kelompok ini didirikan pada tahun 2013.

2. Kelompok Penerima Manfaat IMU Godean

Adalah kelompok binaan program IMU yang berada di daerah Sumberan, Sumber Agung, Godean, Sleman, Yogyakarta. Kelompok ini melakukan usaha pada bidang produksi kue dan snack, sebelum para anggota bergabung dengan kelompok ini, mereka tidak memiliki usaha, aktifitas harianya adalah ibu rumah tangga, dan mendidik anak mereka (*momong*). Kelompok ini didirikan pada tahun 2012.

Untuk pemasaran selain pasar tradisional dan sekolahan, mereka juga menerima pesanan untuk takjil, arisan atau acara lain, selain itu mereka juga aktif dalam acara-acara yang sering dilakukan di Desa, Kecamatan atau ketika ada pameran atau bazaar saat ini mereka telah menunjukkan eksistensinya sehingga mendapatkan bantuan dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Pemerintahan.

3. Kelompok Penerima Manfaat IMU Yogyakarta

Adalah kelompok binaan program IMU yang berada di daerah Sidomulyo, Bener, Tegalrejo, Yogyakarta. Kelompok ini melakukan Program IMU Jahit (kain perca). Sebelum bergabung

anak dan menjadi ibu rumah tangga. Kelompok ini dimulai pada bulan Januari 2013.

4. Kelompok Penerima Manfaat IMU Gunung Kidul

Adalah kelompok binaan program IMU yang akan mulai beroperasi setelah Idul Fitri peresmianya pada bulan Agustus - September 2014. Program ini berada di daerah Purwosari, Pamekaran, Gunung Kidul, Yogyakarta. Kelompok ini melakukan usaha pada bidang potong rambut atau lebih populernya dengan *Brand Babershop*. Sebelum para anggota bergabung dengan kelompok ini, kesibukan calon anggota antara lain: pengangguran dan pekerja serabutan. Kelompok binaan ini terfokus pada anak-anak remaja. Kelompok ini didirikan pada tahun 2014.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber dari pihak lembaga (amil) dan penerima manfaat maka dapat dipetakan hasil tersebut sebagai berikut:

1. Lembaga Dompot Dhuafa Cab. Yogyakarta

Dari wawancara yang dilakukan peneliti, maka dapat dipetakan

menurut sub kategori yang pertama dalam hal latar belakang

pendirian program IMU. Untuk personalia, Bambang Edi Prasetyo selaku Manajer Pendayagunaan Dana ZIS, Nuryanto Hari Mukti selaku Kepala Devisi Program Ekonomi, Pendamping Pemberdayaan Setya Jati, yang akrab dipanggil Yaya. permasalahan yang melatar belakangi program ini adalah kemiskinan dan pengangguran, yang mana fokus utamanya untuk Ibu-ibu rumah tangga dan remaja. Masalah kemiskinan merupakan ancaman yang harus dihindari oleh setiap Negara, banyak program pemerintah untuk mengurangi masalah ini akan tetapi belum efektif, sehingga Nasution (2006, 206-207) menyebutkan bahwa hanya lembaga pengelola zakat yang bisa memberikan program kesejahteraan untuk mengurangi angka kemiskinan serta menjadikan sebuah Negara yang *welfare state*, guna menciptakan pendistribusian yang merata.

Hal ini dibuktikan dengan 4 kelompok binaan yang dijadikan obyek penerima manfaat adalah masyarakat kurang mampu serta remaja yang masih pengangguran, serta 50% daerah yang diambil guna pengetasanya adalah daerah miskin, serta 25% adalah daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, serta 25% daerah menengah, memberikan bukti yang nyata dengan perubahan

Produk yang di bawah naungan program ekonomi meliputi, Sakofa, Warung Beres, Bakpau Tangguh, Pelatihan dan Pendampingan kelompok usaha (IMU), Pembinaan Kelompok Ternak, serta perintisan kampung wisata, sedangkan untuk program IMU sendiri program yang berada didalamnya meliputi: IMU Masak, IMU Jahit atau Perca, IMU Potong Rambut, akan tetapi program ini akan terus berkembang dengan produk lain sesuai dengan pangsa pasar yang mengikuti perkembangan zaman. Hal ini diharapkan agar program IMU selalu memberikan solusi guna mengentaskan kemiskinan dan pengangguran di daerah Yogyakarta.

Pengentasan kemiskinan dan pengangguran yang merupakan program lembaga adalah mensejahterakan masyarakat kurang mampu serta memberikan kegiatan tetap bagi masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki kegiatan dan ketrampilan. Definisi kemiskinan menurut DD Jogja adalah keluarga yang penghasilannya dibawah UMR, keluarga yang penghasilannya besar akan tetapi kebutuhan lebih besar dari pendapatan, selain itu juga mengacu pada standar yang ditentukan oleh BPS, sedangkan pengangguran adalah masyarakat atau individu yang sama sekali

Tujuan dari program IMU dapat disimpulkan oleh peneliti dalam proses pelatihan yang diberikan lembaga untuk kelompok penerima manfaat dengan cara survey atas kelayakan penerima manfaat, pelatihan dilakukan selama 2-3 bulan tergantung jenis program yang diberikan, dalam seminggu 2-3 kali pelatihan yang mana calon anggota penerima manfaat hanya mengikuti acara sedangkan segala persiapan disediakan amil, para pelatih merupakan guru SMK yang ahli dalam bidangnya, bahkan salah satu pelatih mampu memberikan sertifikat atas kegiatan yang diikuti, sehingga menjadikan kegiatan ini lebih diakui.

Bantuan lain berupa modal awal, bahan baku dan alat-alat usaha dengan harapan program ini mampu berjalan sesuai rencana, yang mana ini menunjukkan keseriusan dalam pemberdayaan, sesuai dengan yang di katakan oleh Yaya pendamping program pemberdayaan ekonomi (wawancara 9 Juli 2014) bahwa para amil hanya bisa membantu serta menghimbau, sedangkan yang merubah adalah para anggota. Ia memberikan perumpamaan:

“ Pemberdayaan itu ibarat nasi di atas kerak, yang dirubah menjadi lebih baik, tetapi mereka yang menentukan. ”

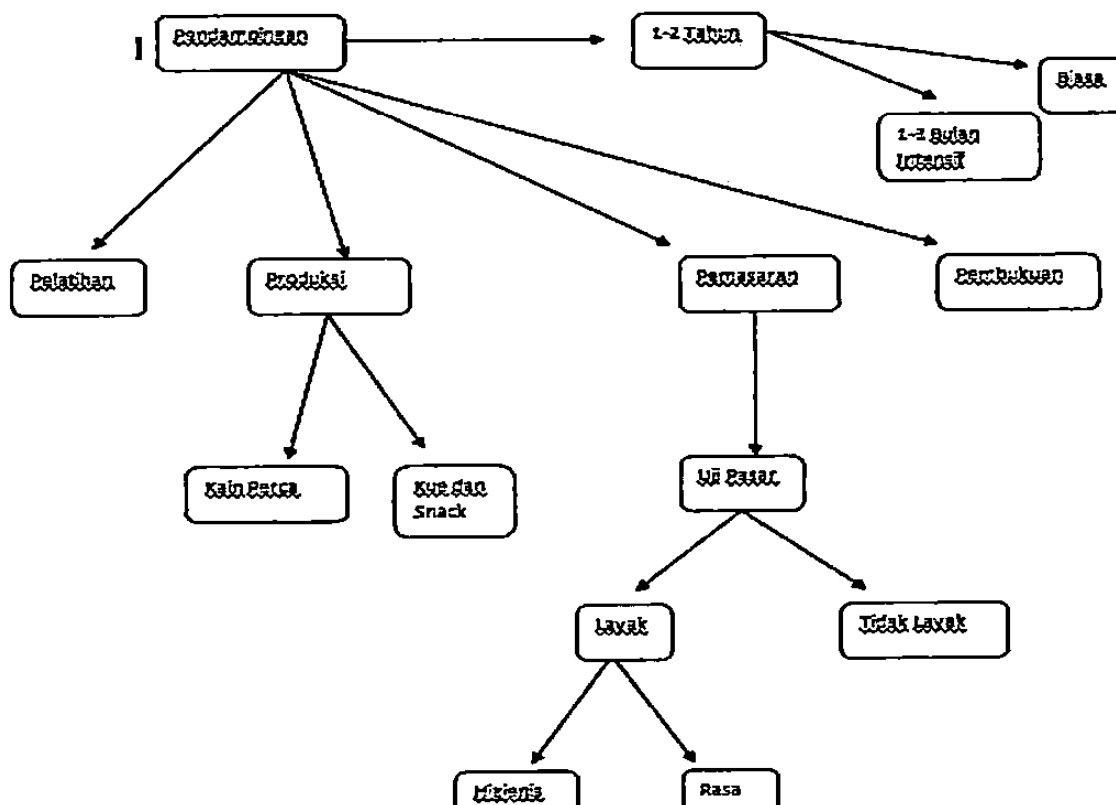
Dengan maksud bahwa keadaan suatu masyarakat yang masih memungkinkan menjadi lebih baik, akan tetapi bukan pihak amil

mereka tidak mampu merubah maka mereka akan menjadi seperti kerak, yang mana arti kerak tersebut adalah kemiskinan (kondisi yang kurang sejahtera).

Pada produk pendampingan para amil memberikan praktik setelah pelatihan, serta uji pasar dari hasil yang diproduksi oleh anggota kelompok, dan penjagaan asset atau alat-alat produksi, hal ini yang menjadikan bukti pendampingan. Lain halnya pada program pengawasan dan evaluasi, para amil atau penanggung jawab dapat memantau dari pelaksanaan program para anggota.

Gambar 4.5.

Alur Program Pendampingan



Pada awal pembentukan kelompok, setiap kelompok beranggotakan 10 orang, saat ini yang masih berjalan tinggal 4 kelompok, akan tetapi dalam setiap kelompok tidak seluruh anggota ikut aktif didalamnya, beberapa indikator yang menjadikan anggota kurang aktif antara lain: perbedaan motivasi, dan kegiatan dan aktifitas lain yang mereka miliki. Proses seleksi calon penerima para amil berkerjasama dengan tokoh masyarakat atau kepala desa, setelah itu bagian devisi program dan penanggung jawab program meninjau ulang hasil seleksi sarta lembaga yang lebih berhak dalam menentukan calon penerima. Selain itu para amil juga merujuk pada data BPS.

Dalam program pemberdayaan IMU dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil, hal ini terbukti dengan: pelatihan yang diikuti oleh kelompok berjalan sesuai tujuan dan terpantau, berjalanya usaha yang mereka lakukan, bahkan kelompok IMU Godean menjadi kelompok yang sering mengikuti acara bazar dan pameran produk lokal meski masih tingkat kecamatan, serta bantuan dari beberapa Dinas dan Instansi. Hal ini dikuatkan dengan wawancara bersama Bambang dan Yaya (pihak amil DD Jogja) bahwa tolak ukur keberhasilan minimal mereka pernah menerima pesanan.

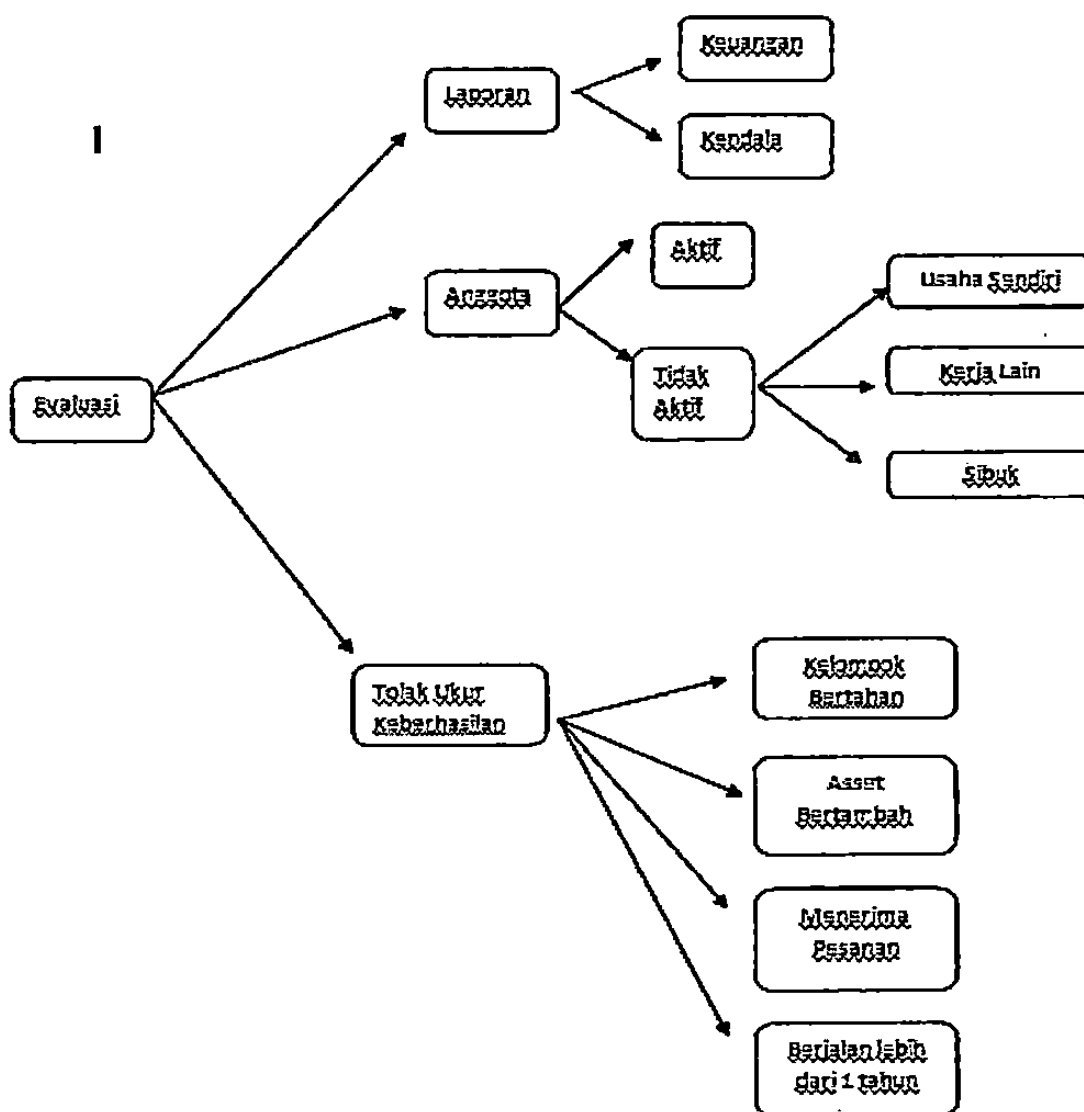
Hal-hal yang menjadi tolak ukur keberhasilan meliputi asset

bertambah atau paling minimal asset tetap bukan berkurang

kelompok mampu berjalan paling sedikit 1 tahun, dan mampu berinfak minimal 1 bulan sekali, inilah yang menjadi tolak ukur menurut lembaga.

Gambar 4.6.

Alur Evaluasi Program



Peneliti setuju dengan apa yang disampaikan oleh Bambang

Eli Daryanto (Mencipta Pendorongannya ZIS) bukti keberhasilan

adalah dengan berinfak, karena hal ini membuktikan bahwa mereka memiliki harta yang lebih, yang mana argumen ini dibuktikan dengan hakikat *muzakki* adalah orang yang memberi, hal ini sesuai dengan surat Al-Mu'minun ayat 4, yaitu:

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ

“Dan orang-orang yang memunaikan zakat,”

Sedangkan *mustahik* adalah orang yang menerima bantuan, hal ini sesuai dengan surat At Taubah ayat 60, yang berbunyi

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*”

Sehinga terbukti dengan dua ayat tersebut sesungguhnya apabila orang yang telah mampu melaksanakan zakat (infaq) mereka orang yang telah mampu, sedangkan orang yang masih menerima

bantuan adalah orang yang belum mampu

Dalam program ini dapat disimpulkan bahwa tolak ukur yang sebenarnya adalah mereka mampu beramal dan berinfaq, karena inilah yang dapat dikategorikan sebagai hasil perubahan dari pemberdayaan yaitu menjadi seorang *muzakki*, dengan bukti bahwa kelompok yang mampu berinfaq berarti status mereka menjadi seorang *muzakki* bukan *mustahik*.

Sedangkan perubahan yang terjadi pada penerima manfaat adalah dengan adanya kegiatan harian yang sebelumnya mengangur, adanya tambahan penghasilan dari yang sebelumnya pas-pasan, sedangkan menurut Setya Jati, mereka penerima manfaat mampu menyerap ilmu yang diajarkan saat pelatihan. Akan tetapi dilain perubahan kendala menjadi hal yang wajar dalam setiap program, adapun kendalanya antara lain: kendala internal dan kendala eksternal. Menurut Bambang kendala Internal dikarenakan minimnya amil dan penanggung jawab program, sedangkan kendala external motivasi anggota yang berbeda-beda, mitra kerjasama yang kurang jelas, penyeleksian calon penerima kurang selektif, serta pemahaman akan tujuan program yang sepenuhnya belum dipahami oleh calon penerima, dan pemasaran.

Selain itu menurut Yaya, kendala internal karena minimnya peralatan yang dimiliki lembaga, sedangkan faktor eksternal

sesama kelompok, sifat individualisme tiap anggota kelompok serta kurangnya penanggung jawab lapangan.

Adapun kelanjutan dari program IMU adalah pemaksimalan pendampingan 1 tahun serta pendampingan intensif 2-3.5 bulan, evaluasi program selama satu tahun yang telah berjalan, mengajak anggota untuk melaksanakan program bukan memaksa program, serta pemberdayaan bukan pemberian. Inilah yang akan membedakan antara program pemberdayaan dengan pemberian, yang mana pemberdayaan dengan harapan mampu berbuat demi kesejahteraan sedangkan memberi hanya untuk kebutuhan sesaat bukan jangka panjang. Sedangkan menurut Bambang untuk kelanjutan program lebih terfokus pada ibu-ibu dan remaja, dengan modifikasi dari segi pemasaran, serta mengembangkan program kuliner dengan aneka variasi olahan.

2. Penerima Manfaat Program IMU

Setelah wawancara dengan beberapa narasumber (empat orang penerima manfaat IMU Memasak, 2 anggota IMU Bantul dan 2 anggota IMU Godean, serta 2 anggota IMU Jahit) dari penerima manfaat maka peneliti dapat memetakan beberapa hasil antara lain:

...ada sisi usaha, dari 6 anggota penerima manfaat hanya 1 orang

yang memiliki pekerjaan, sedangkan 4 yang lain ibu rumah tangga, serta 1 orang pembantu kegiatan desa.

Usaha yang dilakukan oleh para anggota kelompok berdiri setelah mereka mengikuti dan bergabung dengan program ini.. Sehingga kegiatan ini sangat menarik bagi mereka, alasan yang paling dominan karena mereka menganggap kegiatan ini mensejahterakan serta memberikan bantuan finansial keluarga, adapun kegiatan ini sepenuhnya berasal dari ide para amil lembaga DD Jogja.

Adapun hasil yang mereka rasakan, program ini memberikan dampak positif bagi keluarga dan kesejahteraan mereka, seperti yang disampaikan Sri Suryani dan Eni Lestari anggota IMU Godean yang mana dapat menerima penghasilan Rp 500.000-600.000 perorang perbulan, begitu juga dengan anggota kelompok lain, akan tetapi tidak setiap kelompok mendapatkan hasil seperti mereka.

Beda halnya dengan Rubiyati yang mana ketika mengikuti program IMU ini mampu mendapat penghasilan sebesar Rp 250.00-500.000 perbulan, nominal ini sangat besar jika dibandingkan dengan penghasilan Rubiyati saat ini yang mana ia hanya mendapatkan penghasilan Rp 10.000-15.000 perhari dari

Sedangkan IMU Jahit (kain perca) mendapatkan 100.000-200.000 perbulan, dengan penghasilan ini mereka merasa terbantu. Hal ini disampaikan Supriyanti salah satu anggota yang memiliki kesibukan mengasuh anaknya yang masih balita, selain itu problem yang sangat mendasar dari keberhasilan kain perca adalah lingkungan yang kurang menjanjikan untuk segala jenis usaha, hal ini dikarenakan lingkungan yang jauh dari kesejahteraan, dikarenakan kebanyakan masyarakat sekeliling bermata pencaharian sebagai pemulung.

Pada program dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ini sesuai tujuan, hal ini terbukti dengan 67% anggota mengalami peningkatan penghasilan dari usahanya. Adapun kelebihan lembaga dengan program pemberdayaan masyarakat kurang mampu dan penganguran yang terfokus pada ibu-ibu dan remaja. Senada dengan hal ini Latief (2013, XVI) menyebutkan bahwa dalam mensejahterakan masyarakat miskin seharusnya sudah menjadi tanggung jawab masyarakat sipil dengan mengalokasikan dana zis untuk pengentasanya, bukan semata-mata tanggung jawab pemerintah melainkan tanggung jawab masyarakat secara umum .

Adapun kekurangan dari program ini seperti yang disampaikan oleh Zamzami: kurangnya peralatan dalam produksi, kegiatan ini

...dilakukan sendiri-sendiri akan tetapi pelatihan

dilakukan secara bersama-sama, alasan yang disampaikan Zamzami (anggota IMU Bantul) bahwa setiap anggota memiliki kepentingan dan kesibukan yang berbeda-beda, akan tetapi menurut Bambang (Manajer Pendayagunaan dana ZIS) hal ini tidak bisa dilakukan karena kegunaan kelompok antara lain: agar memudahkan amil dalam pengecekan dalam pemberian bantuan.

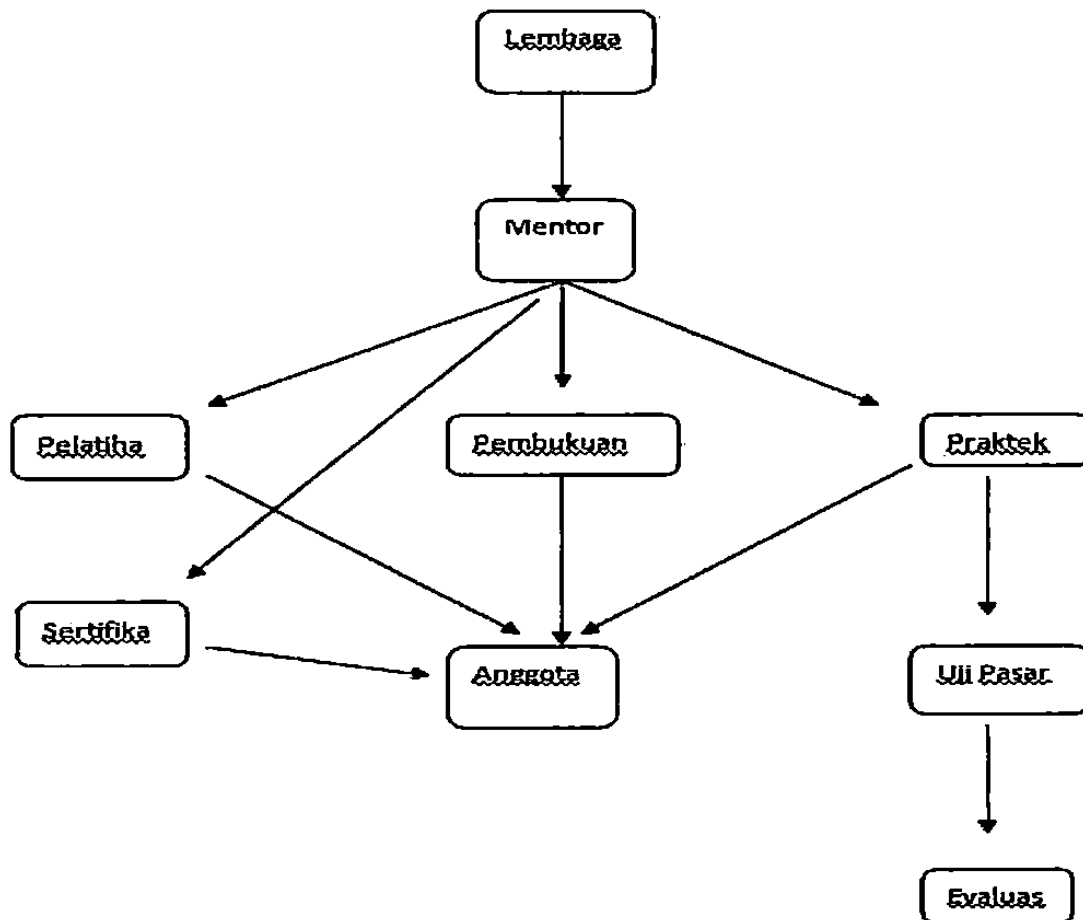
Berbeda dengan Eni Lestari anggota kelompok IMU Godean yang menyatakan bahwa kekurangan program ini hanya pada pemasaran, akan tetapi menurut Rubiyati (anggota IMU Bantul) kekurangan dalam program IMU adalah: kesalahan dalam menentukan anggota, karena fakta yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa anggota kelompoknya sebelum bergabung dengan program IMU bekerja sebagai produsen snack, pekerja, salah satu anggotanya memiliki warung makan, sehingga memunculkan perselisihan diantara anggota kelompok, serta penjelasan program yang kurang dipahami oleh calon penerima.

Menurut anggota IMU Jahit kekurangan program ini meliputi: pelatihan yang kurang intensif, kurangnya pemasaran, sebaiknya pelatihan bukan hanya pada kain perca namun ditambah dengan pelatihan menjahit baju dan celana, dengan harapan agar mereka

Perubahan yang dirasakan oleh anggota penerima manfaat dengan bertambahnya ilmu, mendapatkan bantuan alat memasak baru, mendapatkan relasi, serta tambahan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam program pendampingan anggota menilai kegiatan ini bagus karena para amil telah merencanakan serta melakukan pelatihan dengan pihak yang kompeten dalam bidangnya, acaranya terpantau, selain itu adanya bantuan dari mahasiswa, bahkan pelatihan di Godean mampu memberikan sertifikat untuk peserta. Dalam hal produksi mereka menyatakan hal yang sama, akan tetapi dalam IMU jahit mereka menganggap bahwa pelatihanya kurang maksimal dikarenakan waktu yang terlalu sedikit. Alur pelatihan ini dapat dilihat pada gambar 4.6

Gambar 4.7.
Alur Pelatihan



Pada produk Pemberdayaan bisa dinyatakan sukses, hal ini dikarenakan rata-rata para anggota penerima manfaat mampu mengikuti pelatihan dan memproduksi setelah pelatihan.

Dalam segi pemasaran hanya kelompok IMU Godean yang menyatakan bagus, sedangkan IMU Jahit menganggap kurang, beda halnya dengan IMU Bantul yang mana mereka telah diberi link penjualan akan tetapi banyak kendala yang dihadapi sehingga tidak dimanfaatkan dengan maksimal, hal ini dikarenakan adanya

jarak pemasaran, kurang kompaknya anggota dalam produksi, padahal pada kelompok ini hasil produksi telah dilakukan tes pasar.

Dalam pembukuan, sekilas mereka telah diajari akan tetapi tidak secara detail, hanya diambil pokok-pokok pencatatan seperti: uang masuk, uang keluar, dan saldo. Akan tetapi untuk kelompok Godean mereka sangat rapi dalam pembukuan, absensi kehadiran anggota, serta pesanan dari pembeli, sehingga hal ini menciptakan administrasi yang baik, serta menumbuhkan kepercayaan sesama anggota kelompok.

Adapun dalam pemasaran yang dilakukan anggota sesudah menjadi binaan mereka hanya mengandalkan potensi pasar disekitar tempat tinggal mereka, belum ada yang melakukan pemasaran sampai luar daerah, dan menitipkan hasil produksi kepada pedagang, akan tetapi untuk pemasaran kain perca hanya kepada masyarakat yang berada di lingkungan sekitar dan lebih cenderung pada penerimaan pesanan.

Dalam pendampingan pemasaran masih memiliki banyak kekurangan, hal ini terbukti dengan keluhan para anggota saat diwawancarai yang mana kendala utamanya pada pemasaran.

Dari segi peningkatan taraf hidup, anggota penerima manfaat

menjalani perubahan lebih baik, hal ini dikarenakan mereka

mendapatkan penghasilan tambahan dari hasil penjualan, sehingga kelompok IMU Godean mampu menyisihkan hasilnya untuk ditabung. Dari segi agama cenderung tidak ada perubahan, Muafi (2003:7) menyebutkan tingkat religiusitas di wujudkan dengan komitmen terhadap agama dan penghayatannya, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengamalan, hal ini dibuktikan dengan apa yang di sampaikan Andi Putra Wijaya (*Fundraiser* Wakaf, wawancara 19 Agustus 2014), untuk mengukur tingkat religiusitas sebenarnya kami tidak bisa karena itu berhubungan dengan hati dan Allah yang berhak, akan tetapi sebagai amil, dalam menilainya di lihat dari rutinitas kesehariannya.

Dari tiga komponen ini penerima manfaat cenderung biasa, kecuali yang berada di Godean karena mereka mampu berinfaq, serta membantu kegiatan keagamaan disekitar tempat tinggalnya, hal ini bukti dari dimensi pengamalan.

Begitu juga dalam segi sosial, hanya kelompok IMU Godean dan Zamzami yang berubah, yang mana Zamzami adalah kader PKK dan pembantu kegiatan desa.

Adapun dalam perubahan yang terjadi setelah mengikuti program ini dapat disimpulkan yang pertama, dari segi kehidupan 67% mengalami peningkatan, dan 33% setabil atau belum mengalami perubahan, sedangkan kategori sosial 50% mengalami

perubahan, sedangkan sisanya belum mengalami perubahan, yang ketiga dari segi agama hanya 33% yang mengalami perubahan sedangkan 67% masih cenderung stabil, prosentase ini hanya diambil dari prosentase shadaqah yang dilakukan oleh para anggota.

Penghasilan rata-rata perorang berkisar antara 100.000-600.000. Sehingga untuk penghasilan dapat diambil kesimpulan bahwa 67% mengalami peningkatan penghasilan, serta 33% cenderung tidak berubah.

Besar harapan para anggota bahwa program ini tetap berjalan dikarenakan mereka menganggap bahwa program ini merupakan salah satu solusi guna mengetaskan kemiskinan dan pengangguran yang menjadi masalah di negeri ini, dengan himbauan bahwa pihak lembaga dan amil lebih seleksi dalam menentukan anggota serta memperbanyak program pelatihan dan inovasi baru.

Pada program pemberdayaan ini kendala utamanya adalah pemasaran, sehingga anggota berharap pada amil dan lembaga bisa membantu dalam pemasaran, adapun harapan dari anggota pada

...dapatkan dimaklumkan guna mematenkan ilmu yang

Tabel 4.7.
Pendapatan Anggota Program IMU

Tabel pendapatan hasil usaha Program IMU sebelum dan sesudah menjadi anggota.

NO	NAMA	JENIS USAHA	JENIS BANTUAN	KEADAAN SEBELUM DIBANTU	KEADAAN SETELAH DIBANTU
1	Sri Suryani	Kue dan Snack	Pelatihan, Pendampingan, Alat-alat, dan Modal Usaha	Tidak ada pendapatan dikarenakan belum ada usaha	Mendapatkan pendapatan kisaran 500 – 600 ribu perbulan setelah hasil semua dibagi keseluruhan anggota kelompok.
2	Eni Lestari	Kue dan Snack	Pelatihan, Pendampingan, Alat-alat, dan Modal Usaha	Tidak ada pendapatan dikarenakan belum ada usaha	Mendapatkan pendapatan kisaran 500 – 600 ribu perbulan setelah hasil semua dibagi keseluruhan anggota kelompok.
3	Zamzami	Kue dan Snack	Pelatihan, Pendampingan, Alat-alat, dan Modal Usaha	Tidak ada pendapatan dikarenakan belum ada usaha	Mendapatkan pendapatan kisaran 250 – 500 ribu perbulan setelah hasil semua dibagi keseluruhan anggota kelompok.
4	Rubiyanti	Kue dan Snack	Pelatihan, Pendampingan, Alat-alat, dan	Berpenghasilan 10 - 15 ribu perhari. beliau	Mendapatkan pendapatan kisaran 250 –

			Modal Usaha	adalah seorang buruh perajin kipas.	500 ribu perminggu setelah hasil semua dibagi keseluruhan anggota kelompok.
5	Supriyanti	Kain Perca	Pendampingan, Alat-alat jahit serta perlengkapan, mesin jahit dan Modal Usaha	Tidak ada pendapatan dikarenakan belum ada usaha	Mendapatkan pendapatan sekitar 100 – 200 ribu perbulan. Kadang juga lebih tergantung pesan.
6	Aris Purwanti	Kain Perca	Pendampingan, Alat-alat jahit serta perlengkapan, mesin jahit dan Modal Usaha	Tidak ada pendapatan dikarenakan belum ada usaha	Mendapatkan penghasilan 100 – 150 perbulan.